

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari komunikasi, komunikasi merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan yang dapat berupa informasi, ide, serta gagasan dari komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan yang tak lain adalah penerima pesan. Komunikasi dilakukan agar terciptanya pemahaman yang sama antara kedua belah pihak. Dalam prosesnya komunikasi dapat dilakukan dengan atau tanpa media. Komunikasi tanpa media atau komunikasi secara langsung dapat dilakukan secara tatap muka tanpa adanya perantara media komunikasi, hal ini terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain secara langsung. Sedangkan komunikasi tidak langsung yaitu proses komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan alat sebagai media untuk berkomunikasi. Komunikasi tidak langsung memerlukan perantara sebagai penghantar pesan dari seseorang kepada orang lain.

Perantara atau media komunikasi semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu, mulai dari media massa yang sejak dulu digunakan seperti radio dan televisi, hingga sekarang muncul *new media* atau dikenal dengan media sosial. Selain kedua media tersebut, musik kini telah berkembang sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak.

2.1.1. Definisi Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” (Bahasa Inggris “communication”) berasal dari Bahasa Latin “communicatus” yang berawal dari kata “communico” yang berarti “berbagi” atau “menjadi milik bersama” (Stuart, dalam Budi, 2010:7). Dengan demikian, kata komunikasi menurut bahasa dapat mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Selain menurut istilahnya, komunikasi telah banyak didefinisikan oleh para ahli, hingga menghasilkan begitu banyak definisi. Komunikasi disebut sebagai multidisiplin dikarenakan pendekatan komunikasi menyangkut berbagai bidang keilmuan, sebut saja sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi, politik, hingga ekonomi, dalam lingkup kehidupan manusia semuanya memerlukan komunikasi. Sehingga berbagai definisi mengenai komunikasi memiliki arti, cakupan, dan konteks yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut Hoben (1954) Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal. Kemudian menurut Berleson dan Steiner (1964) dalam prosesnya komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Daryanto&Rahardjo, 2016:15-16). Namun dalam praktiknya, komunikasi yang melibatkan banyak simbol-simbol baik berupa kata-kata, gambar, atau angka dapat menimbulkan salah pengertian atau bahkan komunikasi sama sekali tidak dapat memahami pesan yang terkandung didalamnya. Komunikasi dikatakan berhasil apabila terjadi saling

pengertian antara kedua belah pihak, sehingga pesan, ide, serta gagasan dapat tersampaikan dengan baik.

2.1.2. Proses Komunikasi

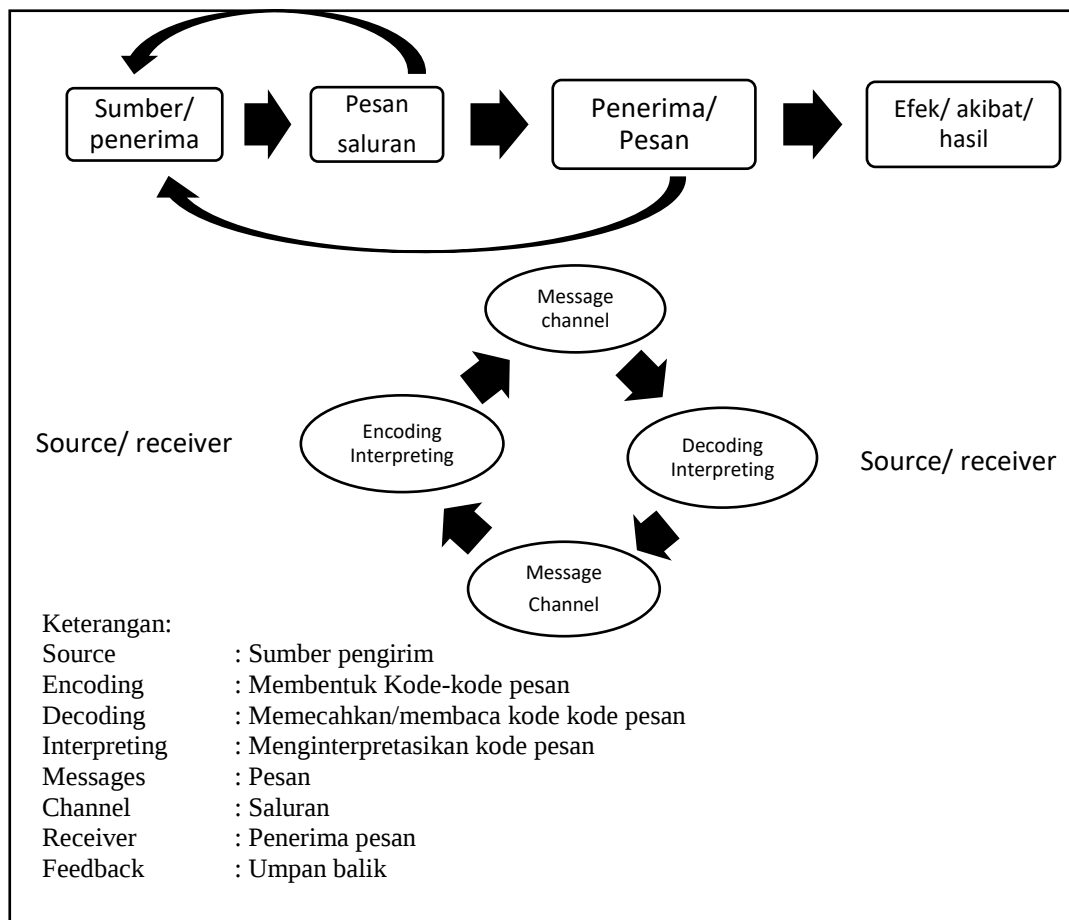
Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai saat menciptakan informasi sampai dipahami komunikasi. Komunikasi merupakan proses sebuah kegiatan yang berlangsung kontinu. Menurut Josep D vito (1996) komunikasi adalah transaksi. Hal tersebut dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan proses dimana komponen-komponen saling beraksi dan bereaksi sebagai satu kesatuan dan keseluruhan (Tommy Suprarto, 2009:7). Komunikasi yang bersifat transaksional terjadi ketika dua belah pihak dapat saling menerima dan mengirimkan pesan. Keduanya dapat secara bergantian menjadi komunikan dan komunikator sehingga proses komunikasi berjalan secara kontinu.

Proses komunikasi dapat diterangkan dengan berbagai cara. Cara yang paling banyak digunakan dalam buku-buku komunikasi adalah dengan menyajikan elemen-elemen komunikasi (Redy Panuju, 2018:39). Elemen atau disebut juga unsur-unsur komunikasi diperlukan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Unsur-unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, komunikator merupakan seseorang atau pihak yang berperan sebagai pengirim pesan.
2. Pesan, merupakan suatu simbol baik lisan atau tulisan yang dapat berupa gagasan, ide, atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator.
3. Saluran, merupakan media atau alat penghantar pesan, dapat berupa telepon, televisi, majalah ataupun gelombang udara.

4. Komunikan, adalah penerima pesan yang dapat berupa seseorang, kelompok, organisasi, ataupun massa.
5. Hambatan, merupakan gangguan yang dapat muncul ketika sedang melakukan komunikasi. Gangguan dapat berasal dari isi pesan, media, pengirim, atau bahkan penerima pesan.
6. Umpan balik, adalah suatu tanggapan atau respon yang diberikan oleh komunikan setelah menerima suatu pesan.
7. Efek, adalah suatu akibat yang timbul dari komunikasi, yang biasanya dapat berupa emosi atau perilaku.
8. Situasi, adalah keadaan saat terjadinya komunikasi, yaitu suhu, cuaca, tata ruang, dan lain-lain
9. Selektivitas, merupakan sebuah filter yang dimiliki oleh peserta komunikasi untuk menyaring pesan.
10. Lingkungan, adalah pihak lain yang ikut campur dalam komunikasi.

Proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Proses Komunikasi

Sumber: Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Rayudaswati Budi, hlm. 22

Berdasarkan alur proses komunikasi yang telah digambarkan, maka sumber akan membentuk (*encode*) pesan kemudian menyampaikannya melalui satu saluran tertentu (gelombang udara, surat, telpon dan lain-lain) selanjutnya pihak penerima akan mengartikan (*decode*) dan menginterpretasikan pesan tersebut. Jika penerima memiliki tanggapan maka penerima akan membentuk (*encode*) pesan dan menyampaikan kembali kepada sumber. Tanggapan dari penerima yang disampaikan kepada sumber inilah yang disebut dengan *feedback* atau umpan balik, yang nantinya sumber atau komunikator akan mengartikan (*decode*) dan menginterpretasikan tanggapan tadi, dan kemudian akan kembali

melakukan pembentukan dan penyampaian pesan baru. Proses ini akan terus berlanjut secara sirkuler, dalam hal ini kedudukan sumber dan penerima setara dalam arti bergantian saling menerima dan memberikan pesan.

Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat faktor-faktor pendukung, salah satunya adalah adanya *overlapping of interest* atau pertautan minat dan kepentingan antara sumber dan penerima. Kesamaan kerangka referensi misalnya adalah kesamaan pendidikan, budaya, pengetahuan dan lain sebagainya. Jika tingkat persamaan kerangka referensi semakin besar, maka semakin besar pula *overlapping of interest*, yang berarti akan semakin memudahkan proses komunikasi.

Jika terdapat faktor pendukung, maka akan ada pula faktor penghambat dalam proses komunikasi. Penghambat dalam proses komunikasi dapat berupa faktor-faktor psikologis, misalnya saja rasa takut, marah atau emosi, dan grogi. Ada pula faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu proses komunikasi, yaitu dapat berupa gangguan individual seperti kemampuan melihat dan mendengar, usia, dan jenis kelamin.

2.1.3. Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon fungsi komunikasi dibagi menjadi empat bagian, yaitu fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi ritual, dan fungsi komunikasi instrumental (Deddy Mulyana, 2007:6). Fungsi komunikasi saling berhubungan, walaupun terdapat satu fungsi yang dominan. Berikut penjelasan ke-empat fungsi komunikasi tersebut:

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi dalam aspek sosial penting dilakukan untuk membangun konsep diri, pernyataan eksistensi diri serta untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Melalui komunikasi manusia bekerjasama dengan anggota masyarakat lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Jika saja manusia tidak berkomunikasi dengan manusia lain dalam hal ini adalah masyarakat, maka ia tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara dan berperilaku. Karena semua itu haruslah dipelajari dari pengasuhan orang lain dan didapat dari pergaulan sehari-hari dengan masyarakat, sehingga manusia dapat menyadari eksistensinya.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) manusia baik secara individu atau dalam kelompok yang masih erat kaitannya dengan komunikasi sosial. Perasaan-perasaan tersebut dapat dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Wujud dari fungsi komunikasi ekspresif adalah pesan yang disampaikan melalui sentuhan, puisi, lagu, tarian, lukisan, dan pentas drama.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Berfungsi sebagai perekat bagi para peserta komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Hal ini akan memunculkan perasaan senasib sepenanggungan, perasaan terikat, diakui, dan diterima oleh kelompok atau oleh sesuatu yang lebih besar dan abadi. Contoh dari komunikasi ritual adalah upacara kelahiran, upacara kematian, ulang tahun,

pertunangan, siraman, pernikahan, berdoa, sembahyang, upacara bendera, yang dalam kegiatan tersebut orang biasanya akan mengucapkan kata-kata atau perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Berfungsi sebagai instrument untuk mencapai tujuan pribadi atau pekerjaan, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang. Komunikasi instrumental memiliki tujuan umum yaitu untuk membujuk atau persuasi, seperti mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau tindakan, menghibur, menginformasikan dan mengajar.

2.2. Analisis Semiotika

2.2.1. Pengertian Semiotika Secara Umum

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 2011:16). Sedangkan semiotika secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 2011:6). Awalnya tanda diartikan sebagai sesuatu yang menandakan sebuah kejadian atau peristiwa. Misalnya kentongan yang menandai adanya bahaya, asap yang menandakan adanya api, dan lain sebagainya. Semiotik tergolong kedalam cabang ilmu yang relatif baru. Penggunaan semiotik dan segala yang menyangkut semiotika dipelajari lebih sistematis pada abad ke-20.

Semiotik atau semiologi dan ada sebagian yang menyebutnya semiotika merupakan kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Fokus utama semiotik adalah teks (John Fiske. 2012:67). Dalam semiotika, penerima pesan berperan penting dan lebih aktif dalam proses komunikasi. Namun dalam semiotika, istilah pembaca lebih sering digunakan disbanding penerima pesan, hal ini dapat terjadi misalnya saja pada konteks foto dan lukisan, karena istilah pembaca akan menunjukkan bahwa ada hal yang harus dipelajari dan dimaknai, proses pemaknaan ini akan bergantung pada pengalaman budaya dari pembaca. Pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosi yang dimiliki ke dalam makna.

2.2.2. Macam-macam Semiotik

Sampai saat ini, sekurang-kurangnya terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang (Pateda, 2001:29). Macam atau jenis semiotik tersebut antara lain semiotik analitik, deskriptif, *funal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial dan struktural. Berikut penjelasan macam-macam semiotik:

1. Semiotik analitik, merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap

seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya saja langit yang mendung menandakan bahwa akan segera turun hujan. Tanda tersebut telah ada sejak zaman dahulu dan masih dapat disaksikan sekarang.

3. *Funal zoosemiotic* merupakan semiotic yang khusus memperhatikan system tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan menggunakan tanda untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya, namun jika teliti, hewan juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya saja anjing penjaga yang menggonggong ketika melihat orang baru, atau merasa dalam keadaan terancam, kucing yang mengeong meminta makanan, ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ia sudah bertelur, dan lain sebagainya.
4. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Masyarakat memiliki sistem budaya tertentu yang sudah dijaga dan dihormati turun temurun, warisan dari nenek moyang mereka. Budaya yang merupakan sebuah sistem menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.
5. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*). Biasanya cerita cerita yang berkembang di masyarakat menandung begitu banyak tanda, tanda ini digunakan untuk menjaga keutuhan budaya mereka dimana masyarakat telah mempercayai dan menghormatinya sejak lama. Misalnya saja cerita mitos tentang larangan duduk di depan pintu yang berkembang di

masyarakat sunda, jika ada seseorang yang duduk di depan pintu maka dimitoskan akan sulit mendapat jodoh. Mitos ini padahal bermaksud untuk melarang anak-anak terutama anak perempuan agar tidak duduk di depan pintu, karena seorang wanita harus menjaga sopan santun, dan tindakan ini akan menghalangi orang yang ingin melewati pintu tersebut.

6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon – pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma – norma, misalnya rambu – rambu lalu lintas.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik sosial menelaah system tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

2.2.3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian semiotika teks. Barthes memiliki konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Menurut Barthes, semiotik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana *humanity* (kemanusiaan) memaknai *things* (hal-hal). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Vera Nawiroh, 2014:26-27). Dalam teori semiotika Roland Barthes tidak hanya memahami makna konotasi dan denotasi, tapi juga melihat aspek lain yang lebih dalam yaitu mitos.

Primary sign adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah satu dari konotatif. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Wibowo, 2013:21). Signifikasi dua tahap Roland Barthes ini menjelaskan bahwa tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Tahap pertama adalah denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*), dimana makna denotatif ini adalah makna atau arti yang bisa ditemukan dalam kamus yang bersifat objektif. Kemudian pada tahap kedua Barthes menggunakan istilah konotasi untuk menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotatif merupakan makna tafsiran yang bersifat subjektif. Seringkali pembaca tidak menyadari keberadaan konotasi, dikarenakan sifat subjektifitasnya. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif, dengan demikian salah satu tujuan analisis semiotika adalah menganalisis suatu wacana untuk mengatasi terjadinya salah baca atau salah pengertian dari makna suatu tanda.

Mitos dalam kerangka Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, makna mitos adalah sebuah system komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan system semiologis, yakni system tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2008:59). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah pengkodean suatu makna dan nilai-nilai sosial dimana makna tersebut sebenarnya bersifat konotatif yang kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Konotasi merupakan sebuah operasi ideologi yang disebut mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos menjadi suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Dimana kebudayaan mewujudkan dirinya kedalam teks.

Sedangkan Van Zoest (1991) menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya. Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan, oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Dengan kata lain mitos adalah kejadian atau pengalaman yang melatarbelakangi terciptanya suatu kata atau kalimat dalam sebuah karya, misalnya saja dalam puisi, novel dan lirik lagu.

2.3. Musik Sebagai Media Penyampaian Pesan

Musik atau lagu diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar individu pada sudut ruang dan waktu, dimanapun kita berada. Menurut Nietzsche seorang filsuf asal Jerman music atau lagu mampu memberikan dampak dan kontribusi positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, muncul ungkapan "*without music, life would be an error*" tanpa musik, hidup akan menjadi kesalahan atau *error* (Muttaqin 2008:5). Musik telah membaur dalam kehidupan manusia sekarang ini, tidak ada budaya atau masyarakat yang tidak mengenal musik. Dengan musik manusia bisa merasakan kebahagiaan, kesedihan, dan berbagai emosi lainnya hanya dengan mendengarkan musik atau lagu. Biasanya musik dijadikan sebagai media hiburan, namun tidak menutup kemungkinan musik dijadikan sebuah alat atau media untuk menyampaikan sebuah pesan.

Sebagai media penyampaian pesan, musik dapat berisikan pesan yang tersurat ataupun tersirat. Jika ingin mengetahui sebuah pesan yang sesungguhnya dari musik atau lagu maka kita perlu memperhatikan dan menginterpretasikan makna dari lirik lagu tersebut agar maksud yang disampaikan terdapat kesamaan antara pencipta lagu dengan para pendengarnya. Namun kendati demikian pendengar pun memiliki peran aktif dalam menemukan pesan pada sebuah lagu. Pendengar memiliki kebebasan untuk mengartikan bagaimana pesan dari sebuah lagu, yang biasanya pesan itu tercipta dari keterhubungan lirik lagu dengan kehidupan pendengar atau bisa disebut lirik dalam sebuah lagu itu mewakili sepotong peristiwa kehidupan pendengar.

Musik memiliki beragam keunggulan sehingga bisa digunakan sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Berikut beberapa keunggulan musik:

1. Musik bersifat universal, hal ini membuat musik mudah diterima oleh masyarakat dan pendengarnya dimanapun mereka berada.
2. Musik sebagai jembatan antar individu dengan lingkungannya, melalui lirik pada setiap bait music atau lagu dapat memfasilitasi hubungan belajar, *self-expression* dan komunikasi.
3. Musik sebagai sarana menangkap dan memelihara perhatian. Maksudnya musik dapat digunakan untuk menangkap apa yang menjadi perhatian dimasyarakat kemudian menyalurkan perhatian itu kepada sasaran yang dituju (misalnya pemerintah) guna mendapatkan perhatian lainnya sebagai bentuk *feedback*.

4. Manfaat musik sebagai penurun stress, relaksasi serta sarana motivasi dan digunakan sebagai *natural reinforce* (Geraldina, 2017:47).

Beragam keunggulan tersebut menjadikan musik dan lagu sebagai alternatif media penyampaian pesan yang cukup efektif, bahkan musik merupakan bagian dari media massa, dimana proses komunikasi atau proses menyampaikan informasinya yang dilakukan secara massal atau dengan khalayak ramai.

2.4. Musik dan Lagu Sebagai Media Kontrol Sosial

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah lagu. Lagu merupakan gabungan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang memiliki kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama) dan ragam nada atau suara yang berirama disebut lagu. (Poerwadarminta, 2002:550). Lagu membawa sebuah pesan yang diiringi oleh musik agar dapat lebih diterima oleh pendengarnya. Lagu biasanya berisikan pesan dari penulis atau pengarang lagu, yang dapat berupa pengalaman, perjalanan hidup, harapan, atau bahkan kritik yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai.

Sosial kontrol atau pengendalian sosial merupakan segala proses bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Soekanto, 1988:). Terkadang dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat batas-batas tembok yang tidak terlihat dan tidak boleh dilewati oleh siapapun. Jika saja ada seseorang yang melampaui batas tersebut maka akan mendapat sanksi, baik berupa sanksi sosial ataupun sanksi hukum yang berlaku.

Ada dua jenis konsep pengendalian sosial menurut Reiss, yang pertama adalah konsep *personal control* yaitu seberapa kuat seseorang bertahan untuk tidak mempergunakan metode yang tidak disetujui secara sosial dalam mencapai tujuannya, kemudian konsep yang kedua adalah konsep *social control* yaitu kemampuan kelompok atau lembaga sosial tertentu untuk norma aturan tertentu. (Alias, Fatmawati dan Mochtaria, 2013:2). Musik dan lagu dapat dijadikan sebagai media kontrol sosial dikarenakan lirik yang dikemas dengan melodi yang sedemikian rupa dapat mempengaruhi emosi dan pikiran manusia.

Musik juga dapat digunakan untuk memanipulasi suasana hati tanpa persetujuan pendengar (Ransom, dalam Renic. 2020). Lirik lagu yang digabungkan dengan kata-kata positif dapat mempengaruhi tingkah laku dari seseorang, hal ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan keteraturan sosial atau disebut dengan kontrol sosial.